

Analisis Tumbuh Kembang Anak Usia Dini dengan Asesmen *Anecdotal Record*

Zulfadhly Mukhtar

Program Magister PLAUD, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta
zulfadhlimukhtar@gmail.com

ABSTRAK. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keaktifan guru dalam melaksanakan asesmen *Anecdotal Record* dengan langsung mencatat perilaku insidental pada anak. Hal ini berdampak pada keaktifan orang tua dalam memberikan stimulus kepada anak sesuai saran dari guru berdasarkan asesmen *Anecdotal Record* saat itu. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui aspek-aspek apa saja yang diukur melalui asesmen *Anecdotal Record* dan bagaimana proses penilaian baik dari segi perencanaan dan pelaksanaan, serta apa saja kelebihan, manfaat dan kelemahan asesmen *Anecdotal Record* di KB *Fun Islamic School* Purworejo. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Sumber data dalam penelitian ini diantaranya: kepala sekolah dan guru PAUD. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penulis menguji keabsahan atau validitas data menggunakan teknik triangulasi dengan uji kredibilitas data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua aspek tumbuh kembang anak menjadi prioritas asesmen *Anecdotal Record*. Perencanaan penilaian dilakukan dengan menentukan aspek perilaku yang akan dicatat, menentukan observer penilaian, dan menentukan bentuk *Anecdotal Record* yang digunakan. Sedangkan pelaksanaan asesmen *Anecdotal Record* tidak dilakukan terhadap semua anak. Guru inti dan guru pendamping berkolaborasi untuk mencatat peristiwa atau perilaku insidental yang terjadi pada beberapa anak saja.

Kata Kunci: Asesmen *Anecdotal Record*, Tumbuh-Kembang Anak Usia Dini

ABSTRACT. *This research is motivated by the activeness of the teacher in carrying out the Anecdotal Record assessment by directly recording incidental behavior in children. This has an impact on the activeness of parents in providing stimulus to children according to the advice of the teacher based on the Anecdotal Record assessment at that time. This study was conducted aiming to find out what aspects were measured through the Anecdotal Record assessment and how the assessment process both in terms of planning and implementation, as well as what are the strengths, benefits and weaknesses of the Anecdotal Record assessment at KB Fun Islamic School Purworejo. This research was conducted using a qualitative approach to the type of case study research. Data sources in this study include: school principals and PAUD teachers. Data collection is done by interview, observation, and documentation. Data analysis was performed by data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The author tests the validity or validity of the data using triangulation techniques with data credibility tests. The results showed that all aspects of children's growth and development were prioritized in Anecdotal Record assessments. Assessment planning is done by determining aspects of the behavior to be recorded, determining the valuation observer, and determining the form of Anecdotal Record used. While the Anecdotal Record assessment is not carried out on all children. Core teachers and companion teachers collaborate to record incidental events or behaviors that occur in only a few children.*

Keywords: *Assessment Anecdotal Record, Early Childhood Development*

PENDAHULUAN

Perkembangan yang terjadi pada setiap anak yang dilahirkan beragam. Beberapa anak berkembang dan tumbuh lebih cepat dari anak lainnya. Perubahan ini tentunya dipengaruhi oleh pengalaman, tingkat kematangan, dan usia anak. Masnipal menjelaskan, setiap anak memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda baik dari segi intelektual, kecerdasan emosi, kemampuan beradaptasi, dan penguasaan bahasa (Masnipal, 2018). Jadi level perkembangan setiap anak tidak mungkin sama meskipun anak-anak berada pada umur yang sama. Proses tumbuh-kembang yang fundamental dan pesat hanya terjadi pada anak usia dini. Berdasarkan Permendikbud No. 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 dalam pasal 1 menyebutkan:

“Pendidikan anak usia dini, yang selanjutnya disingkat PAUD, merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Pada masa tumbuh-kembang anak usia dini jika dilihat dari berbagai aspek perkembangannya, anak sedang mengalami progres perkembangan yang pesat atau sering disebut dengan masa keemasan (*golden age*). Istilah usia emas (*golden age*) ini disimpulkan berdasarkan temuan para psikolog dalam bidang *neuro-sains* (Suyadi & Ulfah, 2013). Masa keemasan ini hanya dilalui sekali seumur hidup, dan tidak akan dapat dilewati kembali (Masnipal, 2018). Oleh karena itu, stimulasi yang diberikan kepada anak dalam aktivitas pembelajaran harus selalu memperhatikan karakteristik perkembangan yang terjadi pada setiap anak. Stimulasi yang tepat akan membuat neuron-neuron berfungsi optimal sehingga memberikan dampak positif bagi segala aspek tumbuh-kembang anak (Suyadi & Ulfah, 2013). Jadi dapat dikatakan stimulasi yang tepat merupakan tolak ukur guru untuk melihat tingkat pencapaian tumbuh-kembang pada anak usia dini.

Tingkat pencapaian tumbuh-kembang pada anak usia dini dapat dilihat melalui instrumen penilaian atau asesmen yang digunakan pada setiap aktivitas pembelajaran yang sedang berlangsung. Tujuannya agar tingkat tumbuh-kembang pada anak dapat dipantau secara berkesinambungan. Sebagaimana dikatakan Mulyasa, bahwa “penilaian bertujuan untuk memperoleh *feed back* dari kegiatan yang telah dilaksanakan, sebagai informasi untuk melakukan kegiatan berikutnya” (Mulyasa, 2014).

Adapun instrumen penilaian yang digunakan mengacu pada Permendikbud No. 137 Tahun 2014 dalam pasal 20 ayat (2), yaitu: “Instrumen penilaian proses dalam bentuk catatan anekdot, catatan menyeluruh, rubrik dan/atau instrumen penilaian hasil kemampuan anak”. Pada prinsipnya asesmen itu dilakukan secara autentik, sebagaimana yang tertuang dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014 dalam pasal 19 ayat (3), bahwa “Prinsip autentik merupakan penilaian yang berorientasi pada kegiatan belajar yang berkesinambungan dan hasil belajar yang mencerminkan kemampuan anak pada saat melaksanakan aktivitas belajar”.

Sebagaimana dalam penelitian yang dilakukan Bariyyah tentang asesmen perkembangan moral agama anak usia dini, ia mengemukakan bahwa asesmen bukan hanya sekedar digunakan untuk menentukan hasil belajar anak saja, namun juga sebagai tolak ukur tingkat capaian kompetensi pada aspek-aspek tumbuh-kembang anak. Oleh karena itu, kegiatan asesmen dilakukan berdasarkan prinsip autentik. Asesmen secara autentik digunakan untuk mengukur tingkat capaian tumbuh-kembang anak pada aspek sikap, baik itu sosial maupun spiritual, pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki anak berdasarkan fakta yang terjadi. Apabila

terdapat hambatan dalam tumbuh-kembang anak, maka guru bersama orang tua dapat memberikan stimulus yang tepat untuk menanganinya. Lembaga TK Al-Fadillah Sleman Yogyakarta tempat Bariyyah meneliti telah menggunakan penilaian secara autentik. Salah satu instrumen yang digunakan adalah penugasan (unjuk kerja), hal ini dilakukan agar guru dapat memantau progres tumbuh-kembang anak.

Definisi penilaian secara autentik dijelaskan dalam Permendikbud No. 146 Tahun 2014 pada Lampiran V dikatakan, “Penilaian autentik adalah penilaian proses dan hasil belajar untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan secara berkesinambungan. Penilaian tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh anak, tetapi lebih menekankan mengukur apa yang dapat dilakukan oleh anak”. Mengacu pada prinsip ini maka terciptalah indikator optimal pencapaian tumbuh-kembang anak dengan lengkap yang telah dituangkan dalam lampiran 1 Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) (Lihat dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014).

Salah satu dari beberapa instrumen asesmen yang digunakan pada lembaga PAUD selain unjuk kerja adalah asesmen *Anecdotal Record*. Jika melihat dari hasil penelitian terdahulu di atas pada prinsipnya asesmen yang digunakan sama-sama dilaksanakan secara autentik, karena asesmen *Anecdotal Record* juga dilaksanakan dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman dan informasi mengenai tumbuh-kembang anak secara holistik dan dapat mengoptimalkan stimulus yang akan diberikan untuk menghadapi permasalahan yang terjadi pada anak.

Asesmen *Anecdotal Record* dilaksanakan secara autentik dengan tujuan untuk mengukur semua capaian aspek-aspek fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, agama dan moral, serta seni berdasarkan bukti empirik (Nining, 2019) Artinya asesmen *Anecdotal Record* harus dilaksanakan secara objektif, akurat, dan spesifik untuk mengetahui secara holistik pencapaian tumbuh-kembang pada anak usia dini secara optimal. Capaian inilah yang perlu disampaikan kepada orang tua sebagai informasi tumbuh-kembang anak secara terukur, sistematis, berkelanjutan, dan holistik dalam kurun waktu yang telah ditentukan.

Rangkaian kegiatan asesmen tersebut tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran, karena untuk menilai efektivitas kegiatan pembelajaran tergantung pada proses asesmen itu sendiri. Kegiatan pembelajaran menjadi efektif apabila didukung dengan proses asesmen yang cermat dan tepat. Fakta yang penulis temukan di lapangan berkaitan dengan asesmen *Anecdotal Record*, menunjukkan guru dalam melaksanakan penilaian bukan hanya sekedar untuk memenuhi kewajiban formal saja, tetapi juga didasari dengan rasa penuh tanggung jawab. Hal ini dapat dilihat ketika aktivitas pembelajaran guru dengan langsung mencatat segala peristiwa penting atau insidental yang terjadi pada anak. Peristiwa insidental tidak terlewatkan begitu saja tanpa ada catatan terhadap anak tersebut. Berdasarkan wawancara dengan Bunda Tri Hadyati selaku guru di KB *Fun Islamic School* Purworejo, hal tersebut dilakukan karena:

“Kami menyadari betapa pentingnya penilaian bagi anak, karena keseharian kami dengan anak-anak mengharuskan kami untuk melihat dan memantau apa saja yang dilakukan anak, apa saja yang diketahui anak, dan apa saja kebiasaan-kebiasaan anak. Segala aktivitas perkembangan yang terjadi pada anak kami buat dalam catatan-catatan kecil”.

Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian berkenaan asesmen *Anecdotal Record* yang bertujuan untuk mengkaji lebih dalam lagi aspek-aspek apa saja yang diukur melalui asesmen *Anecdotal Record* dan bagaimana proses penilaian baik dari segi perencanaan dan pelaksanaan, serta apa saja kelebihan, manfaat, dan kelemahan asesmen *Anecdotal Record* sebagai

upaya guru untuk melihat progres tumbuh-kembang anak usia dini di KB *Fun Islamic School* Purworejo.

METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Metode ini dipilih karena penulis ingin menggali informasi secara mendalam suatu kasus yang terjadi berkenaan dengan analisis tumbuh-kembang anak usia dini dengan asesmen *Anecdotal Record* di KB *FIS* Purworejo. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Yusuf bahwa penelitian studi kasus adalah proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam, intensif, mendetail, sistematis, dan holistik mengenai suatu kejadian pada sekelompok orang atau individu untuk memahami bagaimana proses ataupun peristiwa itu terjadi (Yusuf, 2014). Sedangkan pendekatan kualitatif menurut Sugiyono adalah pendekatan yang digunakan untuk meneliti keadaan objek alamiah/natural yang memposisikan peneliti sebagai instrumen kunci untuk memahami fenomena yang terjadi dengan disajikan secara naratif' (Sugiyono, 2016).

Penulis menghimpun informasi dari sumber-sumber data di lapangan dengan teknik pengumpulan data, mengeksplorasi, dan menganalisis informasi yang diperoleh melalui teknik analisa data, serta menarik kesimpulan berdasarkan data yang sudah teruji keabsahannya. Penelitian ini dilakukan di KB *Fun Islamic School* Purworejo karena penulis sebelumnya telah beberapa kali mengunjungi lembaga tersebut untuk melakukan kegiatan mini riset dengan tema yang berbeda namun menemukan kasus ini sebagaimana telah dikemukakan pada bagian pendahuluan.

Subjek yang dijadikan sebagai sasaran penelitian atau sumber data untuk menghimpun informasi pada penelitian ini yakni: *Pertama*, Deden Hamsa, S.Sos.I selaku Kepala di KB *Fun Islamic School* Purworejo. *Kedua*, Bunda Tri Hadyati, S.Pd selaku guru di KB *Fun Islamic School* Purworejo. Penelitian ini dilakukan pada Tanggal 10 Mei 2019 di Kelompok (A) usia 4-5 tahun. Langkah pertama yang paling penting dilakukan adalah teknik pengumpulan data untuk memperoleh data dari sumber yang telah ditentukan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yakni, melalui tahapan: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk mencari informasi secara mendalam dan lebih rinci yang berkaitan dengan pemahaman guru dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena mengenai proses asesmen *Anecdotal Record*. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara melihat langsung keadaan dan aktivitas yang dilakukan guru ketika kegiatan pembelajaran dilaksanakan berkenaan dengan proses asesmen *Anecdotal Record*. Adapun dokumen yang dikumpulkan sebagai sumber data penelitian ini yakni: dokumen yang berhubungan dengan asesmen *Anecdotal Record* seperti dokumen penilaian catatan anekdot. Menurut Syaodih, "dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen yang berbentuk tulisan, gambar, maupun elektronik" (Dinata, 2010).

Langkah selanjutnya adalah menentukan teknik analisa data yang digunakan. Penelitian ini menggunakan teknik analisa data kualitatif dengan metode non-statistik yakni teknik analisis deskriptif. Cara analisisnya dengan menggunakan model interaktif *Miles and Huberman* dimulai dari pengumpulan data, mereduksi data, interpretasi atau penyajian data, dan menarik kesimpulan (Sugiyono, 2016). Sedangkan untuk menguji keabsahan atau validitas data penulis menggunakan teknik triangulasi dengan uji kredibilitas data. Teknik triangulasi merupakan penggabungan dari beberapa teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah dikumpulkan (Sugiyono, 2016).

Cara mengujinya adalah membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan data hasil observasi dan dokumen yang telah dihimpun, untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan atau telah sesuai. Uji kredibilitas data penulis lakukan dengan cara mewawancarai sumber data yaitu kepala sekolah dan guru di KB *FIS* Purworejo berkaitan dengan analisis tumbuh-kembang anak usia dini dengan asesmen *Anecdotal Record*. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah terdapat kesamaan jawaban yang diberikan oleh informan atau sumber data tersebut.

Kemudian penulis menguji keabsahan data dari hasil wawancara dengan melakukan observasi atau pengamatan langsung pada saat kegiatan pembelajaran dan melihat dokumen yang berkaitan dengan asesmen *Anecdotal Record*, sehingga diperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan kredibilitas dan validitasnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek-aspek yang diukur dengan Asesmen *Anecdotal Record*

Pertumbuhan Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ibu Tri Hadyati sebagai guru di KB *FIS* Purworejo berkaitan dengan pertanyaan bagaimana memberi penilaian terhadap tumbuh-kembang fisik-motorik anak melalui *Anecdotal Record* di kelas (A) usia 4-5 Tahun? Ibu Tri menjelaskan:

“Setiap aktivitas perkembangan anak yang baru muncul selalu kami catat dalam format catatan yang telah disediakan sesuai hari dan waktu itu, misalnya: anak mampu melompat dengan dua kaki dalam lingkaran tanpa terjatuh, anak dapat menjiplak gambar sesuai pola, anak dapat membuat bola-bola dari pasir sintetis. Hasil dari catatan anekdot ini juga disampaikan kepada orang tua”.

Melalui hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa asesmen *Anecdotal Record* yang dilakukan guru telah mengacu pada Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Lampiran 1 untuk melihat tingkat pencapaian perkembangan anak. Hal ini dapat dilihat pada lingkup perkembangan motorik kasar poin 3 yakni: melakukan gerakan melompat, meloncat, dan berlari secara terkoordinasi. Adapun pada lingkup perkembangan motorik halus point 2: menjiplak bentuk, dan point 6: mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus (menjumpt, mengelus, mencolek, mengepal, memelintir, memilin, memeras).

Asesmen *Anecdotal Record* yang dilakukan guru tersebut sebagai dasar untuk memberikan stimulasi yang tepat dalam mengoptimalkan tumbuh-kembang anak usia dini khususnya usia 4-5 tahun. Mengingat pada usia tersebut anak sangat aktif bergerak, sebagaimana hasil penelitian terdahulu mengenai analisis pertumbuhan Fisik-Motorik Anak Usia 4-5 Tahun dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini yang ditulis oleh Aghnaita, ia menjelaskan bahwa pada usia 4 tahun anak memiliki energi yang besar, energik, aktif (pergerakan yang tidak ada lelahnya), senang berbicara atau selalu mengajak untuk berbicara/mengobrol. Sedangkan pada perkembangan motoriknya anak usia 4 tahun sering terlibat dalam pertengkaran diakibatkan oleh karakternya yang ego. Hal ini wajar terjadi pada anak karena pada usia 4 tahun ini anak merasa memiliki apa yang ada di genggamannya atau apa yang menjadi pendapatnya. Anak pada usia ini lebih percaya diri, antusias, dan selalu berusaha untuk membantu terutama temannya.

Seringkali istilah perkembangan dan pertumbuhan pada anak diartikan seakan-akan keduanya memiliki definisi yang sama. Padahal sesungguhnya istilah perkembangan dan pertumbuhan ini mempunyai makna yang berbeda. Umumnya pula istilah ini digunakan secara bergantian yang mana kedua proses ini saling berkaitan satu dengan yang lain. Hal itu tidak dapat dipisahkan, namun dapat dibedakan dengan tujuan untuk memperjelas fungsinya.

Berkenaan dengan hal tersebut, Suhada mendefinisikan arti pertumbuhan, yaitu: “perubahan secara fisiologis sebagai hasil proses pematangan fungsi dalam perjalanan waktu tertentu. Pertumbuhan dapat pula diartikan sebagai proses transmisi dari konstitusi fisik (keadaan tubuh atau keadaan jasmaniah) ke dalam bentuk proses aktif berkesinambungan” (Suhada, 2016:24). Lebih spesifik lagi Jahja mengatakan bahwasanya: “pertumbuhan (*growth*) ialah berkaitan dengan masalah perubahan dalam besar, jumlah ukuran atau dimensi tingkat sel, organ maupun individu, yang dapat diukur dengan ukuran berat, ukuran panjang, umur tulang, dan keseimbangan metabolis” (Jahja, 2011:27). Menurut Wiyani, pertumbuhan berkaitan dengan perubahan ukuran anggota tubuh pada seseorang. Pertumbuhan anggota tubuh pada tiap individu anak berperan besar terhadap kemampuan fisik-motoriknya. Motorik pada anak merupakan fungsi pengendalian gerakan anggota tubuh dengan aktivitas yang dikoordinir syaraf, otak, *spinal cord*, dan otot (Wiyani, 2016).

Pertumbuhan fisik berpusat pada organisme yang selalu berprogres untuk berkembang. Pertumbuhan fisik dapat diteliti dengan mengukur tinggi, berat, dan lingkar tubuh. Seperti pada lingkar dada, lingkar kepala, lingkar lengan, lingkar pinggul, dan lain sebagainya. Tempo kecepatan dalam pertumbuhan setiap bagian tubuh memiliki perbedaan. Misalnya, pada anak mengalami percepatan masa pubertas, tetapi pertumbuhan alat kelamin berlangsung paling lambat. Namun, pertumbuhan susunan saraf pusat biasanya berhenti pada masa pubertas yang berlangsung pada akhir masa anak-anak. Perbedaan proporsi tubuh disebabkan oleh karena adanya perbedaan dalam kecepatan pertumbuhan bagian-bagian tubuh serta juga menimbulkan perbedaan dalam fungsinya. Misalnya, pada bayi pertumbuhan kaki dan tangannya relatif pendek dan kepalanya relatif lebih besar. Pada usia 2 tahun, pertengahan badan berada di atas tulang kemaluan. Namun pada orang dewasa, anggota tubuh mengalami pertumbuhan yang proporsional. Contoh lain, pertumbuhan otot-otot tangan dan kaki lebih lambat dari pada pertumbuhan indra penglihatan (Suhada, 2016).

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, pertumbuhan merupakan perubahan fisik yang menyangkut peningkatan ukuran dan struktur biologis secara kuantitatif dan perubahan motorik yang meliputi pertumbuhan syaraf, otak, *spinal cord*, dan otot. Artinya proses pematangan fungsi-fungsi fisik mengalami perubahan secara fisiologis yang berlangsung normal dalam fase-fase tertentu pada setiap individu. Pertumbuhan ini meliputi bertambahnya berat badan, tinggi badan, dan bertambah sempurnanya susunan jaringan syaraf dan tulang-tulang pada tubuh seorang individu.

Perkembangan Anak Usia Dini

Hasil wawancara dengan Ibu Tri Hadyati sebagai guru KB *Fun Islamic School* Purworejo berkaitan dengan pertanyaan apa saja aspek tumbuh-kembang anak yang menjadi prioritas dalam melakukan asesmen *Anecdotal Record*? Beliau menjelaskan bahwa:

“Semua aspek perkembangan menjadi prioritas dalam memberikan penilaian melalui catatan anekdot, baik itu aspek kognitif, fisik-motorik, agama dan moral, sosial-emosional, maupun kesenian”. Lebih lanjut lagi beliau menjelaskan, “Semua itu diukur untuk melihat

progres pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada anak dalam satu kurun waktu, misalnya dalam waktu satu semester”.

Hasil wawancara berikutnya dengan Bapak Deden HMS berkaitan dengan pertanyaan bagaimana memberikan penilaian terhadap semua aspek tumbuh-kembang anak melalui *Anecdotal Record* di kelas (A) usia 4-5 Tahun tersebut? Beliau menjelaskan:

“Aktivitas anak yang bersifat insidental dicatat pada lembar catatan anekdot sesuai dengan standar kompetensi dan indikator yang ingin dicapai pada kegiatan pembelajaran hari itu, misalnya: anak meletakkan sepatu, tas, dan bekal sendiri pada tempatnya. Itu menunjukkan sikap mandiri pada anak, yang berarti tingkat pencapaian pada perkembangan sosial-emosionalnya telah tercapai. Contoh lain lagi: anak bercerita kegiatannya di rumah pada malam hari, misalnya: membaca do’a sebelum makan, membaca do’a sebelum tidur. Ini menunjukkan tercapainya perkembangan agama dan moral pada anak”.

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa aspek perkembangan yang diukur dengan asesmen *Anecdotal Record* di KB *Fun Islamic School* Purworejo mencakup semua aspek, yaitu aspek fisik-motorik, kognitif, bahasa, agama dan moral, sosial-emosional, serta seni. Aspek-aspek pencapaian tersebut disesuaikan dengan kompetensi dasar dan indikator yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran pada hari itu. Segala peristiwa yang bersifat insidental dicatat oleh guru pada lembaran catatan anekdot yang telah disiapkan terlebih dahulu. Pada dasarnya segala bentuk instrumen penilaian atau asesmen itu dilakukan untuk melihat proses tumbuh-kembang pada anak usia dini.

Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Suyadi tentang “Perencanaan dan Asesmen Perkembangan Pada Anak Usia Dini”, bahwa penilaian di lembaga PAUD dilakukan untuk memperoleh informasi secara berkesinambungan, berkala, dan holistik mengenai proses dan hasil dari tumbuh-kembang yang telah dicapai anak usia dini melalui aktivitas belajar. Hal ini menegaskan bahwa segala aspek tumbuh-kembang pada anak usia dini tersebut menjadi prioritas penilaian tanpa terkecuali.

Berbeda dengan pertumbuhan, perkembangan menurut Wiyani berhubungan dengan perubahan psikis (keadaan mental) pada anak, diantaranya meliputi aspek kognitif, bahasa, agama dan moral, serta sosio-emosional (Wiyani, 2016). Menurut Mulyani jika dilihat dari sudut pandang psikologis, perkembangan berkaitan dengan perubahan tingkah laku secara progresif dan kemampuan individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Mulyani, 2016).

Definisi perkembangan menurut Werner (dalam Suhada) adalah perubahan yang berlangsung dari keadaan global dan kurang berdiferensiasi sampai pada keadaan diferensiasi, artikulasi, dan integrasi meningkat secara bertahap. Proses diferensiasi itu bersifat totalitas pada diri anak; bahwa bagian-bagian penghayatan totalitas itu lambat laun semakin nyata dan bertambah jelas dalam kerangka keseluruhan (Suhada, 2016). Maksudnya adalah sejak bayi dilahirkan, ia telah mempunyai gambaran lengkap tentang dunia. Hanya saja, gambaran tersebut masih terlihat samar-samar dan akan berangsur-angsur menjadi terang serta bertambah jelas, nyata, dan strukturnya semakin lengkap. Hal ini menekankan bahwa perkembangan setiap individu mengalami perubahan-perubahan secara terintegrasi dan terorganisir yang menunjukkan adanya kontinuitas pada suatu aspek. Pada tahap-tahap perkembangan, perubahan yang terjadi berlangsung terus-menerus dengan cara yang relatif sama. Jadi, jelas dikatakan bahwa perkembangan merupakan sebuah progres dalam kehidupan individu sebagai wujud kematangan psikis serta interaksinya dengan lingkungan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat penulis simpulkan, perkembangan merupakan suatu proses perubahan secara kualitatif dalam kehidupan tiap individu yang berlangsung progresif secara terus-menerus menuju ke arah yang lebih sempurna, diwujudkan dengan kemampuannya berinteraksi terhadap lingkungan sekitar sebagai bentuk kematangan dari psikis/mentalnya. Meskipun perkembangan dan pertumbuhan mempunyai definisi yang berbeda, namun keduanya memiliki hubungan saling keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini dikarenakan pada proses pertumbuhan fisik-motorik tiap anak disertai juga dengan perubahan fungsi secara psikologis dalam hal ini berkaitan dengan perkembangan mental anak yang meliputi aspek kognitif, bahasa, agama dan moral, sosio-emosional dan seni.

Perencanaan, Pelaksanaan, dan Analisis Hasil Asesmen *Anecdotal Record* di KB FIS Purworejo

Berdasarkan data yang diperoleh melalui fakta-fakta temuan penelitian di lapangan, menunjukkan bahwa penilaian di KB *Fun Islamic School* Purworejo menggunakan penilaian secara autentik, seperti *Anecdotal Record*, catatan harian, unjuk kerja, dan hasil karya. Hal ini menunjukkan bahwa di KB *Fun Islamic School* Purworejo telah berusaha melaksanakan standar penilaian kurikulum 2013 PAUD dengan baik. Sebagaimana yang telah dicantumkan dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014 dalam pasal 20 ayat (2), bahwa “instrumen penilaian proses terdiri atas; catatan menyeluruh, catatan anekdot, rubrik dan/atau instrumen penilaian hasil kemampuan anak”. Melalui permendikbud ini dapat ditegaskan bahwa asesmen *Anecdotal Record* (catatan anekdot) memiliki peran penting untuk mengetahui proses tumbuh-kembang anak usia dini secara holistik.

Definisi asesmen menurut Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD merupakan “proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur capaian kegiatan belajar anak”. Menurut Mulyasa, asesmen atau penilaian merupakan suatu proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar anak dengan menerapkan berbagai prinsip penilaian, pelaksanaan berkesinambungan, bukti-bukti otentik, akurat, dan tidak berubah-ubah (Mulyasa, 2014). Definisi tersebut menegaskan asesmen secara autentik dilakukan dengan tujuan untuk melihat tingkat pencapaian tumbuh-kembang anak secara berkesinambungan, akurat, dan konsisten.

Hariyanto berpendapat, asesmen atau penilaian merupakan suatu proses dalam upaya mengumpulkan informasi yang digunakan dalam mengambil keputusan terkait dengan mutu program pendidikan, kebijakan pendidikan, mutu pengajaran, mutu kurikulum, atau sejauhmana pengetahuan yang telah diperoleh peserta didik mengenai bahan ajar yang telah diajarkan kepadanya. Secara praktis dalam hubungannya dengan pengukuran, penilaian didefinisikan sebagai hasil penafsiran dari pengukuran dan penentuan pencapaian hasil belajar (Hariyanto, 2014).

Sementara itu dalam hasil penelitian terdahulu yang diteliti oleh Suyadi berkaitan dengan perencanaan dan asesmen perkembangan AUD, ia menjelaskan bahwa asesmen merupakan suatu proses penilaian yang diterapkan secara sistematis dimulai dari penghimpunan, analisis, menafsirkan, dan mengambil keputusan berdasarkan informasi yang telah dihimpun. Berdasarkan penelitian ini jelaslah dinyatakan bahwa asesmen itu dilakukan bukan terfokus pada hasil, namun lebih fokus pada prosesnya yang dilakukan secara sistematis. Maka dari itu melalui proses serangkaian asesmen yang sistematis tersebut guru dituntut untuk inovatif dan kreatif dalam

mengembangkan instrumen penilaian, sehingga dapat mengukur kemampuan anak dengan lebih baik.

Menurut Mulyasa, *anecdotal record* adalah himpunan dari catatan peristiwa insidental mengenai perilaku dan sikap anak dalam keadaan dan kondisi tertentu (Mulyasa, 2014:200). Aktivitas anak yang bersifat negatif maupun positif diketahui melalui catatan tersebut, kemudian ditafsirkan sebagai sumber penilaian akhir semester oleh guru. Menurut Yus, catatan anekdot dapat berisi aktivitas anak yang belum pernah berhasil dilakukannya dengan baik, aktivitas anak bertengkar dengan temannya, aktivitas anak membantu temannya, ataupun ketika anak mengalami insiden (Anita Yus, 2011). Adapun tujuan dari penilaian *Anecdotal Record* yaitu: untuk memperdalam pemahaman guru terhadap tumbuh-kembang setiap anak, dan memberikan kemudahan untuk menentukan stimulus yang tepat kepada anak, sehingga perilaku yang akan dimunculkan anak dapat dimodifikasi oleh guru (Zahro, 2015).

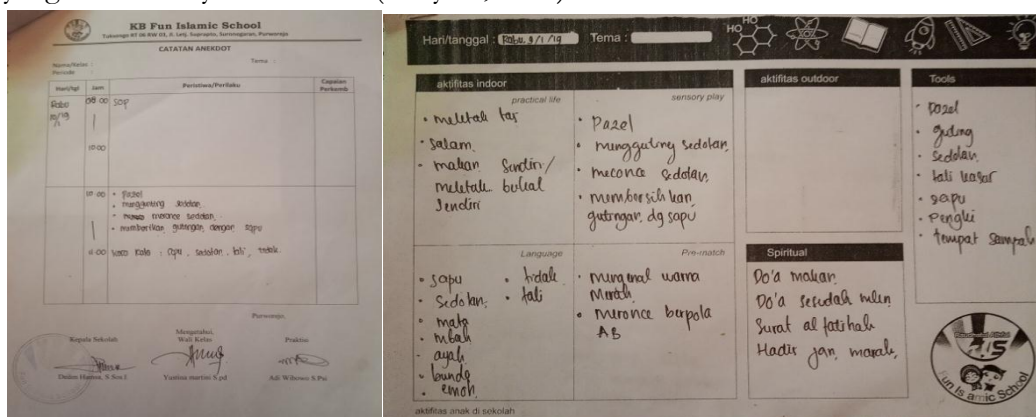
Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan, asesmen *Anecdotal Record* merupakan jurnal harian untuk mencatat aktivitas anak didik selama proses kegiatan pembelajaran. Catatan ini menceritakan situasi yang terjadi pada anak yang bersifat tiba-tiba, juga merupakan uraian fakta, baik itu ucapan anak maupun tingkah lakunya. Catatan ini bukanlah berisi penafsiran subjektif dari pendidik, namun berisi aktivitas anak yang ditulis atau digambarkan secara objektif. Karena dengan asesmen *Anecdotal Record* guru akan mengamati banyak perkembangan perilaku anak yang benar-benar penting. Oleh karena itu, *anecdotal record* dipilih sebagai salah satu metode asesmen yang digunakan untuk mengevaluasi beragam aspek tumbuh-kembang anak usia dini.

Perencanaan

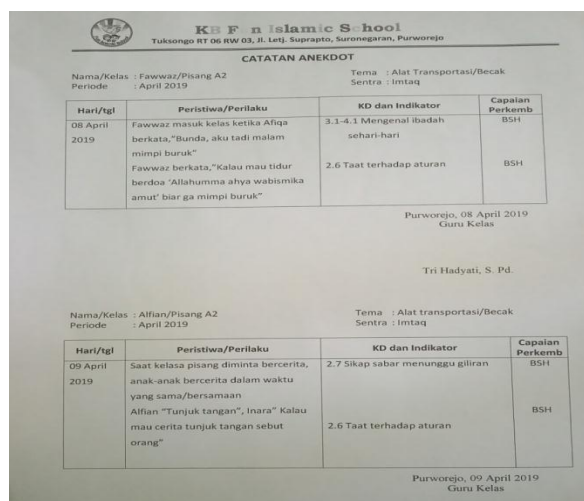
Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Tri Hadyati mengenai perencanaan atau persiapan yang dilakukan sebelum melaksanakan asesmen *Anecdotal Record*. Hal *pertama* yang dilakukan adalah menentukan aspek perilaku yang akan dicatat, misalnya perihal kedisiplinan, kemandirian, pengetahuan tentang ibadah, menggunakan benda, dan sebagainya. Hal ini disesuaikan dengan KI dan KD serta indikator tingkat pencapaian perkembangan anak berdasarkan karakteristik format asesmen *Anecdotal Record*. Menurut Ibu Tri Hadyati, karakteristik format asesmen *Anecdotal Record* yang baik di antaranya: “*Pertama*, berisi keterangan tanggal, tempat, dan kondisi. *Kedua*, mendeskripsikan aktivitas anak dan reaksi teman-teman di sekeliling anak. *Ketiga*, menampilkan gerakan isyarat yang dilakukan anak, seperti gerak-gerik, mimik, maupun tekanan suara anak. *Keempat*, memisahkan antara interpretasi dengan fakta yang ditemukan”. Menurut Suryana, karakteristik dari catatan anekdot adalah berupa catatan sederhana, hanya mendeskripsikan apa yang diucapkan anak, perilaku yang ditampilkan anak, dan sikap yang diekspresikan anak baik melalui bahasa tubuh maupun kata, mencatat perilaku yang tidak biasa (misalnya Radit yang biasanya tenang, namun hari ini berteriak terus) secara objektif, akurat, dan spesifik (Suryana, 2016).

Kedua, yang perlu dipersiapkan adalah siapa observer yang melakukan pencatatan. Menurut keterangan dari Ibu Tri Hadyati, yang melakukan pencatatan adalah guru itu sendiri dan dibantu bersama guru sentra. Hal itu dilakukan agar memudahkan dan meringankan kerja guru tersebut. *Ketiga*, persiapan yang perlu dilakukan adalah menentukan bentuk *Anecdotal Record*. Bentuk ini dapat berupa lembaran catatan asli dan lembaran catatan berkala. Lembaran catatan asli adalah lembaran yang digunakan untuk mencatat peristiwa insidental anak secara langsung. Sedangkan lembaran catatan berkala adalah kumpulan catatan-catatan dari lembaran catatan kecil yang dilakukan setiap hari.

Adapun macam-macam bentuk *Anecdotal Record* menurut Mulyasa yaitu: *Bentuk evaluatif*, mendeskripsikan kegiatan atau situasi maupun perilaku anak, yang berupa penilaian oleh guru berdasarkan ukuran layak-tidak layak, benar-salah, baik-buruk, dan dapat diterima-tidak dapat diterima. Contohnya: Hari kelima Ardhi telah menunjukkan sikap yang lebih baik kepada temannya, ia mulai memberikan senyum kepada teman-temannya sebayanya. *Bentuk deskripsi umum*, pernyataan umum dan catatan mengenai sikap anak didik dalam kondisi tertentu. *Bentuk deskripsi khusus*, pernyataan khusus dan catatan mengenai perilaku anak didik dalam kondisi khusus. Contohnya: Pada saat istirahat cuaca di luar sedang hujan, anak-anak yang biasanya bermain di luar kelas karena cuaca hujan mereka bermain di dalam kelas. *Bentuk interpretatif*, guru melakukan penafsiran terhadap perilaku yang telah diamati dengan didukung oleh faktor penyebabnya. Contohnya: Pada hari Jum'at Farid tampak diam, karena giginya sakit. Sakit giginya itulah yang membuatnya lebih diam (Mulyasa, 2014).



Gambar 1. Dokumentasi Lembar Catatan Asli *Anecdotal Record* di KB *Fun Islamic School* Purworejo



Gambar 2. Dokumentasi Lembar Catatan Berkala *Anecdotal Record* di KB *Fun Islamic School* Purworejo

Pelaksanaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Deden HMS bahwa “Pelaksanaan asesmen *Anecdotal Record* di KB *Fun Islamic School* Purworejo dilakukan setiap hari. Setiap guru inti diberi seperangkat format penilaian”. Beliau memberikan penjelasan bahwa “Sebenarnya yang melakukan penilaian dibebankan kepada guru inti, karena guru inti lebih banyak mengetahui

tumbuh-kembang anak secara menyeluruh dari pada guru pendamping muda. Akan tetapi karena tugas guru inti sudah terlampaui banyak, maka penilaian dikerjakan bersama-sama dengan guru pendamping muda”. Sedangkan dalam penelitian Purwasih tentang “Teknik Penilaian Unjuk Kerja dan Catatan Anekdote sebagai Upaya Pemantauan Perkembangan Anak di PAUD Aisyiyah Cabang Kartasura Sukoharjo Jawa Tengah”, ia menjelaskan dalam kesimpulannya bahwa “Pelaksanaan asesmen *Anecdotal Record* dilakukan secara bersama-sama antara guru kelas dan guru sentra”. Melihat dari salah satu kesimpulan penelitian tersebut terdapat kekeliruan dalam memposisikan guru sentra dan guru kelas, karena jika dilihat dalam Permendiknas No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan pasal 24 ayat (2) yang berbunyi: “Pendidik anak usia dini terdiri atas guru PAUD, guru pendamping, dan guru pendamping muda”. Guru PAUD atau guru inti harus memiliki kualifikasi akademik D-IV atau S1 dan memiliki sertifikat Pendidikan Profesi Guru dari perguruan tinggi yang terakreditasi, sedangkan guru pendamping muda hanya memiliki kualifikasi akademik setara SMA serta memiliki sertifikat pelatihan dari lembaga pemerintah yang kompeten sebagaimana yang telah dituangkan dalam pasal 25.

Penulis dapat menegaskan bahwa proses pelaksanaan penilaian atau asesmen *Anecdotal Record* perlu dilakukan bersama-sama (kolaboratif) dengan tujuan agar proses asesmen dapat dilakukan secara optimal. Guru inti dan guru pendamping muda dapat bersinergi dalam melaksanakan proses asesmen *Anecdotal Record* untuk tujuan efisiensi dan efektifitas kerja. Ada beberapa petunjuk yang harus dilakukan pada saat membuat asesmen *Anecdotal Record*, berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Deden HMS yaitu: “Catatan dibuat harus sesuai dengan kejadian yang sebenarnya, benar-benar mencatat kejadian yang unik pada anak, dan catatan dibuat harus secara berurutan”. Hal ini senada dengan yang dikatakan Zahro dalam penelitiannya tentang “Penilaian dalam Pembelajaran Anak Usia Dini” yaitu: asesmen *Anecdotal Record* terdiri atas kata-kata yang menggambarkan peristiwa/situasi yang sebenarnya (objektif), mencatat peristiwa yang bersifat insidental/tiba-tiba (akurat), apa yang dicatat bukan berbentuk interpretasi, pencatatan bersifat runtut, peristiwa demi peristiwa disebutkan secara runtut (spesifik), pencatatan sebaiknya segera dilakukan setelah peristiwa terjadi (Zahro, 2015:101).

Asesmen *Anecdotal Record* tidak terikat oleh waktu dan tempat, sehingga setiap saat guru harus siap sedia mencatat saat muncul sikap maupun peristiwa yang tidak biasa pada anak. Beberapa tips menurut Bapak Deden HMS yang dapat dilakukan guru yaitu “Selalu menyimpan kertas di dalam saku untuk membuat coretan singkat tentang perilaku dan peristiwa yang terjadi pada anak, serta menulis istilah yang mudah diingat untuk menuliskan *Anecdotal Record* susulan setelah anak-anak pulang ke rumah”. Sebagaimana dijelaskan Suminah mengenai tips sederhana asesmen *Anecdotal Record* diantaranya: membawa kertas kecil dan alat tulis dalam saku; sewaktu-waktu diperlukan, keluarkanlah dari saku; tulis kata singkat atau gambar yang mencerminkan perilaku bermakna yang sedang terjadi; setelah anak-anak pulang, salinlah dalam buku/catatan khusus anekdot, cukup beberapa kalimat (Suminah, 2015:8).

Berdasarkan data yang diperoleh dari dokumentasi asesmen *Anecdotal Record* di KB *Fun Islamic School* Purworejo, dapat diketahui bahwa asesmen *Anecdotal Record* tidak dilakukan terhadap semua anak. Guru inti dan guru pendamping hanya mencatat peristiwa insidental yang terjadi pada beberapa anak saja. Maka dari itu, tidak semua anak memiliki catatan anekdot di setiap harinya, sebab itulah hasil analisis asesmen *Anecdotal Record* antara anak yang satu dengan yang lain tidak sama di samping memang karakteristik setiap anak berbeda-beda.

Kelebihan dan Kelemahan Asesmen *Anecdotal Record* di KB *Fun Islamic School* Purworejo

Sebagaimana yang telah penulis paparkan sebelumnya pada bagian pendahuluan bahwa: guru dengan segera mencatat peristiwa atau perilaku yang terjadi pada anak didasari atas kesadaran untuk melaksanakan penilaian dengan penuh rasa tanggungjawab dan bukan hanya sekedar melaksanakan tugas secara formalitas saja. Penulis dapat simpulkan kelebihan dan manfaat dari asesmen *Anecdotal Record* di KB *Fun Islamic School* Purworejo berdasarkan informasi yang diperoleh melalui wawancara penulis dengan kepala sekolah dan guru sebagai informan, di antaranya:

1. Perilaku anak dapat dilihat dan dievaluasi melalui hasil catatan anekdot yang telah direkap, sehingga memudahkan guru dalam menentukan stimulasi yang tepat bagi tumbuh-kembang anak.
2. Guru hanya mencatat perilaku atau peristiwa insidental yang terjadi pada jam operasional kegiatan pembelajaran dengan segera dan seketika, sehingga tidak ada peristiwa atau perilaku pada anak yang terlewatkan.
3. Hasil asesmen *Anecdotal Record* bersifat objektif dan asli.
4. Semua aspek tumbuh-kembang anak dapat dilihat melalui asesmen *Anecdotal Record*, baik aspek fisik-motorik, kognitif, bahasa, moral dan agama, sosial-emosional, maupun seni pada anak.
5. Guru menyampaikan secara langsung (lisan) kepada orang tua terkait peristiwa atau perilaku yang terjadi pada anak. Hal ini dilakukan agar orang tua juga bekerja sama untuk memberikan stimulasi yang tepat dan baik bagi anaknya di rumah, sehingga tumbuh-kembang pada anak menjadi optimal.
6. Orang tua merasa senang dan juga antusias karena diberikan informasi mengenai progres tumbuh-kembang anaknya pada saat kegiatan pembelajaran telah berakhir.

Adapun kelemahan dari asesmen *Anecdotal Record* diantaranya:

1. Tidak terikat oleh waktu dan tempat menyebabkan guru kewalahan ketika melakukan pencatatan, ditambah lagi jika peristiwa atau perilaku insidental terjadi pada banyak anak.
2. Tingkat objektivitas dapat menjadi rendah, jika asesmen *Anecdotal Record* dilakukan setelah kegiatan pembelajaran usai.
3. Dibutuhkan daya ingat dan kejelian yang tinggi.

Pemaparan ini senada dengan hasil penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Hani tentang “Evaluasi Pembelajaran pada PAUD”, yang merangkum kelebihan dan kelemahan asesmen *Anecdotal Record* yaitu: Kelebihannya, *Pertama*, guru dapat melihat dan mencatat tingkah laku pada setiap anak dan dapat digunakan untuk memahami tumbuh-kembang anak dengan lebih akurat. *Kedua*, penilaian terhadap anak menjadi fokus hanya pada kejadian yang bersifat insidental atau unik. *Ketiga*, asesmen *Anecdotal Record* bersifat objektif, akurat, faktual, dan dapat mengetahui peristiwa yang terjadi pada anak saat itu secara detail karena dicatat dengan rinci. *Keempat*, guru tidak memerlukan keterampilan khusus untuk melakukan asesmen *Anecdotal Record*. Sedangkan kelemahan dari asesmen *Anecdotal Record* yaitu: *Pertama*, menuntut banyak waktu dan kesabaran ekstra dalam mengamati akan munculnya suatu peristiwa, karena tidak terikat oleh waktu dan tempat yang apabila muncul harus dicatat dengan segera. *Kedua*, tidak dapat menentukan penilaian terhadap anak secara lengkap, karena hanya mencatat kejadian unik saja. *Ketiga*, tergantung daya ingat guru sebagai pengamat anak jika proses asesmen *Anecdotal Record* baru

dilakukan setelah kegiatan pembelajaran selesai. *Keempat*, dituntut kejelian seorang guru ketika mengamati perilaku anak (Hani, 2019:53).

Meskipun dinyatakan Hani pada poin keempat mengenai kelebihan asesmen *Anecdotal Record* “guru tidak memerlukan keterampilan khusus untuk melakukan asesmen *Anecdotal Record*”. Namun menurut penulis guru wajib memiliki pengetahuan yang memadai sesuai kualifikasi akademik yang ditentukan dalam standar pendidik dan kependidikan yang telah penulis jelaskan sebelumnya.

SIMPULAN

Setelah melalui tahapan penelitian berdasarkan rumusan permasalahan yang dibuat, maka dapat penulis ambil simpulan, bahwa: *Pertama*, Asesmen *Anecdotal Record* di KB *Fun Islamic School* Purworejo digunakan untuk mengukur enam aspek tumbuh-kembang anak usia dini yang meliputi: aspek fisik-motorik, kognitif, bahasa, agama dan moral, sosial-emosional, dan seni. *Kedua*, Proses asesmen *Anecdotal Record* dari segi pelaksanaannya dilakukan secara autentik dan dapat dikatakan baik. Indikatornya dapat dilihat dari persiapan yang telah dilakukan oleh guru, di antaranya: guru menentukan aspek perilaku yang akan dicatat, menentukan observer penilaian (dalam hal ini adalah guru itu sendiri sebagai observer), dan guru menentukan bentuk *Anecdotal Record* yang digunakan untuk mengukur semua aspek tingkat pencapaian tumbuh-kembang anak secara berkesinambungan sesuai dengan standar penilaian dalam permendiknas No. 137 Tahun 2014. *Ketiga*, Pelaksanaan asesmen *Anecdotal Record* tidak dilakukan terhadap semua anak. Guru inti dan guru pendamping berkolaborasi untuk mencatat peristiwa atau perilaku insidental yang terjadi pada beberapa anak saja. Oleh sebab itu, tidak semua anak memiliki catatan anekdot setiap harinya. Hal inilah yang menyebabkan juga hasil asesmen *Anecdotal Record* antara anak yang satu dengan yang lain tidak sama di samping memang karakteristik setiap anak yang berbeda-beda. *Keempat*, Adapun kelebihan dan manfaat asesmen *Anecdotal Record* di KB *Fun Islamic School* Purworejo adalah orang tua dapat mengetahui langsung melalui informasi yang diberikan oleh guru mengenai progres tumbuh-kembang anak melalui catatan anekdot yang dilakukan pada hari itu. Manfaatnya, orang tua dapat berperan aktif turut serta memberikan stimulasi yang baik dan tepat bagi anak sesuai saran dari guru berdasarkan hasil *Anecdotal Record* hari itu. *Kelima*, Adapun kelemahan asesmen *Anecdotal Record* adalah tidak terikat oleh waktu dan tempat, tingkat objektivitas dapat menjadi rendah jika asesmen *Anecdotal Record* dilakukan setelah kegiatan pembelajaran usai, dibutuhkan daya ingat dan kejelian yang tinggi. Penulis mengajukan rekomendasi untuk guru di KB *Fun Islamic School* Purworejo terkait asesmen *Anecdotal Record*, antara lain: guru hendaknya meningkatkan kualitas manajemen waktu dalam pelaksanaan penilaian, agar semua anak dapat diamati dan tidak terfokus pada anak-anak tertentu saja.

REFERENSI

- A. Muri Yusuf, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media
- Aghnaita. 2017. “Perkembangan Fisik-Motorik Anak 4-5 Tahun pada Permendikbud No. 137 Tahun 2014”. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*. Vol. 3 No. 2. 219-234.
- Alya Amarul Hani. 2019. “Evaluasi Pembelajaran pada PAUD”. *Jurnal Care: Children Advisory Research and Education*. 7 (1), 51-56.

- Aris Priyanto. 2014. "Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain". *Jurnal Ilmiah Guru "COPE"*, 02(XVIII), 41-47.
- Anita Yus. 2011. *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. UU RI Nomor 20 tahun 2003. https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf, diakses tanggal 23 Juni 2019.
- Hariyanto, dan Ismet Basuki. 2014. *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ifat Fatimah Zahro. 2015. "Penilaian dalam Pembelajaran Anak Usia Dini". *Jurnal Tunas Siliwangi*. 1(1), 92-111.
- Jahja, Y. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Khoirul Bariyyah. 2016. "Asesmen Perkembangan Moral Agama pada Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Anak*. Vol.2 No. 1.
- Mansur. 2014. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (cet. Ke-V). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Masnipal. 2018. *Menjadi Guru PAUD Profesional*. Bandung: PT. REMaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2014. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nana Syaodih Sukma Dinata. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nining, *Pedoman Penilaian Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*, <https://catatanning.wordpress.com/tag/catatan-anekdot/> diakses tanggal 2 April 2020.
- Novan Ardy Wiyani. 2016. *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Gava Media.
- Perpres RI No. 60. Tahun 2013. *Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif*. <https://www.banpaudpnf.or.id/upload/download-center/Perpres%20No.60%20Tahun%202013%20tentang%20PAUD%20Holistik%20Int%201508752939.pdf>, diakses tanggal 23 Juni 2019.
- Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. <https://portaldik.id/assets/upload/peraturan/PERMEN%20KEMENDIKBUD%20Nomor%20146%20Tahun%202014%20KURIKULUM%202013%20PENDIDIKAN%20ANAK%20USIA%20DINI.pdf>, diakses tanggal 2 April 2020.
- Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. <https://portaldik.id/assets/upload/peraturan/PERMEN%20KEMENDIKBUD%20Nomor%20137%20Tahun%202014%20STANDAR%20NASIONAL%20PENDIDIKAN%20ANAK%20USIA%20DINI.pdf>, diakses tanggal 2 April 2020.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian & Pengembangan Research and Development*. Bandung: Alfabeta.
- Suhada, I. 2016. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini (Raudhatul Athfal)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suminah, E. 2015. *Pedoman Penilaian Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Suryana, Dadan. 2016. *Pendidikan Anak Usia Dini Simulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana.

- Suyadi & Maulidya Ulfah. 2013. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suyadi. 2016. "Perencanaan dan Asesmen Perkembangan pada AUD (Studi kasus pada lembaga PAUD/TK/RA) di DIY Yogyakarta". *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. Vol. 1. No. 1. 65-74.
- Wahyu Purwasih. 2018. "Teknik Penilaian Unjuk Kerja dan Catatan Anekdote sebagai Upaya Pemantauan Perkembangan Anak di PAUD Aisyiyah Cabang Kartasura Sukoharjo Jawa Tengah", *Jurnal Warna*, Vol. 2, No. 2, 76-86.